

## RINGKASAN DISERTASI

# KEBERTAHANAN NILAI RELIGI DAN KEBERLANJUTAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERGELARAN *MAENKET MAKAMBERU*

Disertasi dalam Bidang Kajian Tradisi Lisan, Program Studi Ilmu Nusantra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dipertahankan di Hadapan Sidang Terbuka Senat Akademik pada Hari Selasa, 10 Januari 2017 di Kampus Universitas Indonesia, Depok

**Jultje Aneke Rattu**

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado*

*E-mail: nike\_rattu@yahoo.com.au*

Diterima: 30-11-2016

Direvisi: 7-12-2016

Disetujui: 20-12-2016

### **ABSTRACT**

*This research discusses religious value's survival and women's leadership sustainability of Minahasan in Maengket Makamberu oral tradition. Religious ceremony performances that became on of the performing arts in globalization era has reappeared and integrated with the performing arts in glocalization one. This research uses a qualitative approach and ethnography method with multidisciplinary concepts, such as oral tradition of Vansina, Ong, and Finnegan, mentalité of Braudel, and gender of Oakley. The results has found that the performances cannot be generalized because their forms are influenced by cultural, social, situational, and ideological contexts. The religious performances have resurfaced in glocalization because the Minahasan's mentalité has survived. It leads to women's leadership in performances has continued, although the ideological context has been influenced by patriarchal system of Christian or Catholic religion. Therefore, it can be concluded that Minahasan performance forms are influenced by the survival of their contexts and religious values and the continuation of women's leadership caused by their mentalité.*

**Keywords:** *Maengket Makamberu, oral tradition survival, women's leadership, Minahasa religious value*

### **ABSTRAK**

Disertasi ini membahas kebertahanan nilai religi dan keberlanjutan kepemimpinan perempuan Minahasa dalam pertunjukan tradisi lisan Maengket Makamberu. Pertunjukan upacara religi yang telah menjadi pertunjukan seni pada era globalisasi muncul kembali dan berintegrasi dengan pertunjukan seni tersebut pada era glocalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi dengan konsep yang multidisipliner, seperti konsep tradisi lisan dari Vansina, Ong, dan Finnegan, mentalité dari Braudel serta gender dari Oakley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan tradisi lisan tersebut tidak dapat digeneralisasi karena bentuknya dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi. Pertunjukan religi tersebut muncul kembali pada glocalisasi karena bertahannya mentalité Minahasa. Hal itu menyebabkan kepemimpinan perempuan Minahasa dalam pertunjukan tersebut berlanjut walaupun konteks ideologinya telah dipengaruhi oleh religi Kristen atau Katolik yang bersifat patriarkal. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan tradisi lisan Minahasa dipengaruhi oleh konteksnya dan nilai religi yang bertahan serta kepemimpinan perempuan yang berlanjut disebabkan oleh mentalité mereka.

**Kata kunci:** *Maengket Makamberu, kebertahanann tradisi lisan, kepemimpinan perempuan, nilai religi Minahasa.*

## PENDAHULUAN

Tradisi yang diwariskan secara lisan dalam etnik Minahasa dikenal sangat beragam, termasuk kegiatan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan untuk ditonton masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, ada tradisi lisan yang berbentuk (1) sastra, baik puisi maupun prosa, (2) tari, baik yang tradisional maupun imbasan, dan (3) musik, baik yang vokal maupun instrumental. Ada juga yang menggabungkan bentuk sastra, tari, dan musik yang disebut sebagai pertunjukan. Beberapa di antaranya adalah pertunjukan yang berisi syair yang dilantunkan sambil ditarikan, seperti *Maengket*, *Mahambak*, Selendang Biru, tari Jajar, dan berbagai pertunjukan lainnya, namun pertunjukan *Maengket* dianggap paling menggambarkan identitas etnik Minahasa.

*Maengket* adalah suatu gerakan menari dengan kedua kaki berjinjit sambil kedua tangan mengayun dengan tangan sebelah kanan memegang sepotong sapu tangan (Palm, 1961, 20). Istilah *Maengket* tersebut merupakan gabungan dari awalan *ma-* yang bermakna ‘sedang melaksanakan’ dan kata dasar *engket* yang berarti ‘angkat suara dengan menyanyi terlebih dahulu’ (Warokka, 2004, 71). *Maengket* terdiri dari tiga babak atau bagian, yaitu *Makamberu* tentang pemetikan padi baru, *Marambak* tentang pengujian rumah baru, dan *Lalaya'en* tentang pencarian pasangan hidup. Kekhasan etniknya tetap terasa walaupun beberapa bentuknya sudah mengalami perubahan.

Fenomena tersebut menarik minat penulis untuk mengamati berbagai bentuk pertunjukan *Maengket*. Hasil dari pengamatan awal tersebut menemukan bahwa pertunjukan yang lebih sering ditampilkan dalam wilayah masyarakat etnik Minahasa saat ini adalah pertunjukan babak *Makamberu*. Pertunjukan tersebut sering ditampilkan pada kesempatan umum dan khusus yang umumnya dilakukan oleh tiga jenis kelompok, yaitu masyarakat, pemerintah, dan jemaat. Dari pengamatan pada kedua kesempatan dalam kelompok jemaat religi (Katolik atau Kristen), terlihat bahwa ada dua unsur yang bertahan dalam pertunjukan *Maengket Makamberu* tersebut. Pertama, unsur nilai religi ditekankan kembali

sehingga menjadi suatu bentuk upacara religi, baik sebagai pertunjukan yang berkonteks religi Kristen maupun yang berkonteks religi Katolik. Kedua, unsur kepemimpinan perempuan terus dilanjutkan sehingga menjadi cukup dominan, baik dalam keseluruhan pertunjukan (lantunan dan tarian) maupun hanya dalam lantunan saja. Unsur yang bertahan tersebut merupakan kekhasan etnik Minahasa dalam pertunjukannya.

Penelitian pertunjukan *Maengket Makamberu* secara umum diawali dari kajian tradisi lisan. Untuk sampai pada “roh” dari suatu pertunjukan tradisi lisan, pendekatan kontekstual dalam penelitian harus dilakukan secara bersamaan dengan pendekatan tekstual (Pudentia, 2015, 440). Sebagai kajian tradisi lisan, khususnya dalam ilmu sastra dan bahasa diawali dari bagian verbal sebagai suatu teks yang dikaitkan dengan konteks dan konteks pertunjukan (Sibarani, 2014, 249). Teks sebagai unsur verbal dengan konteks sebagai unsur nonverbal dan unsur material dalam pertunjukan *Maengket Makamberu* tersebut terlihat berbeda sesuai dengan konteks pertunjukan. Namun, ada beberapa bentuk yang masih tetap bertahan dan berlanjut sampai sekarang ini, terutama pada unsur verbal, seperti teks syair yang biasanya dikenal dengan istilah formula yang berupa kumpulan frasa atau unsur bahasa dalam puisi lisan (Lord, 2000, 30).

Kebertahanan formula tersebut menarik penulis untuk menggali lebih dalam sampai pada *mentalité* yang berada di balik bentuk pertunjukan *Maengket Makamberu* etnik Minahasa. *Mentalité* merupakan suatu kumpulan pandangan atau suatu unsur budaya yang tetap dapat bertahan dalam jangka waktu lama dalam suatu kumpulan masyarakat (Braudel, 1993, 22). *Mentalité* terkadang terendap pada periode tertentu, tetapi muncul lagi setelah ada pemicunya.

Riedel (1870) menuliskan bahwa sejak periode prasejarah, religi suku, upacara religi dan gabungan tarian serta nyanyian sudah dikenal oleh orang Minahasa (dalam Wenas, 2006, 11). Namun, pada masa globalisasi pertunjukan religi tersebut diubah menjadi pertunjukan seni walaupun nilai religi tetap menjadi salah satu unsur dalam pertunjukan Minahasa tersebut. Selanjutnya,

pada periode awal abad ke dua puluh satu ini dalam masyarakat etnik Minahasa, pergeleran *Maengket Makamberu* sebagai bagian dari upacara religi mulai dimunculkan kembali. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada pergeleran *Maengket Makamberu* tersebut, keunikan terlihat pada pemertahanan nilai religi dan kepemimpinan perempuan Minahasa. Keunikan tersebut menyebabkan tradisi lisan Minahasa berbeda dengan tradisi lisan lain yang telah dipengaruhi oleh modernisasi yang profan dan Kristenisasi yang bersifat patriarkal.

Latar belakang masalah yang digambarkan tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut pada pergeleran *Maengket Makamberu* sebagai akibat dari perkembangan sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, beberapa pertanyaan pun dirumuskan mengenai bentuk *Maengket Makamberu* yang berubah, nilai religi yang bertahan, dan kepemimpinan perempuan yang berkelanjutan dalam pewarisan pergeleran. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan *Maengket Makamberu* yang berubah sesuai konteks, nilai religi yang bertahan, dan kepemimpinan perempuan yang berlanjut pada pergeleran itu.

## TINJAUAN TEORETIS

Beberapa konsep tradisi lisan sudah sering dibahas oleh beberapa pakar tradisi lisan. Menurut Vansina (1973, 19), tradisi lisan terdiri dari semua kesaksian verbal mengenai masa lalu yang dilaporkan, dilisankan, dinyanyikan, dan diwariskan kepada generasi sesudahnya. Pernyataan berbentuk lisan tersebut tidak hanya dibedakan dari pernyataan berbentuk tulisan, tetapi juga dibedakan dari bentuk yang digunakan sebagai sumber pengetahuan masa lalu.

Ong (1982, 36–56) kemudian memperkenalkan bentuk tradisi lisan primer dan sekunder. Tradisi lisan primer mempunyai karakteristik, seperti (1) aditif, yaitu gaya penuturan yang disesuaikan dengan pendengarnya, (2) agregatif, yaitu penggunaan ungkapan yang menyatukan kelompok tertentu, (3) redundan atau pleonasme, yaitu penggunaan ungkapan yang diulang dan terasa berlebihan, (4) konservatif, yaitu pemegangan teguh nilai tradisional yang bernilai tinggi, (5)

dekat dengan dunia kehidupan manusia, (6) agonistik, yaitu penjagaan agar pengetahuan dan tradisi tetap kompetitif, (7) empatitis-partisipatori, yaitu pembelajaran atau pengetahuan masyarakat tradisi, (8) homostatik, yaitu pembangunan keseimbangan hidup dalam masyarakat, dan (9) situasional, yaitu konsep yang lebih khas sesuai dengan situasi. Selanjutnya, tradisi lisan sekunder mempunyai karakteristik, seperti (1) tradisi manusia setelah mengenal tulisan, (2) budaya lisan dalam media, seperti cetak, radio, televisi, dan sejenisnya, dan (3) Kegiatan kelisanan dengan budaya tulis.

Menurut Finnegan (1992, 7), tradisi lisan dapat berbentuk lisan dan nontulisan yang dimiliki oleh masyarakat yang dikonotasikan dengan kelompok yang berlatar nonpendidikan. Tradisi lisan sebagai aksi yang bersifat fundamental dan bernilai tersebut diwariskan kepada beberapa generasi sesudahnya secara sadar oleh komunitas pemilik tradisi lisan tersebut. Pudentia (2015, 3) menekankan bahwa tradisi lisan sebagai suatu wacana yang diucapkan, meliputi yang lisan, aksara, bahkan bukan aksara, yang diwariskan pada generasi sesudahnya. Dalam tradisi lisan *Maengket Makamberu*, pergelerannya tidak hanya berbentuk lisan saja, tetapi juga berbentuk nontulisan, bahkan berbentuk visual atau material. Braudel (1993, 22) mengemukakan konsep *mentalité* sebagai suatu pandangan dunia, khususnya yang bersifat kolektif dan yang mendominasi suatu kelompok masyarakat tertentu. Pandangan yang mendikte sikap masyarakat, memandu pilihannya, membenarkan prasangkanya, dan mengarahkan tindakannya merupakan fakta peradaban yang berasal dari masa yang lalu. Fakta peradaban dari masa lalu tersebut merupakan kepercayaan atau pemikiran lama yang terendap secara tidak disadari, tetapi telah ditransmisikan dari generasi sebelum ke sesudahnya. Kepercayaan atau pemikiran lama tersebut memengaruhi reaksi masyarakat terhadap suatu peristiwa, tekanan, dan keputusan yang ada dalam fakta peradaban pada masa sekarang ini. Kepercayaan yang terendap itu merupakan sesuatu yang kurang dan tidak atau di luar logikanya karena merupakan suatu respons terhadap tekanan yang timbul dari ketidaksadaran.

*Mentalité* kepercayaan sebagai unsur yang sangat dominan dan sentralis dalam peradaban sehingga sejarah, narasi, dan mitosnya dikonstruksi secara sentral atau pun secara tunggal. Religi Kristen dan Katolik dianggap memiliki konsep yang sama dengan kepercayaan *Foso* etnik Minahasa dan mengalami nasib sama sebagai kepercayaan yang memengaruhi peradaban etnik Minahasa. Religi Kristen dan Katolik sebagai kepercayaan baru merebut peradaban yang sudah ada dan memberi nafas spiritual baru ke dalam peradaban (Braudel, 1993, 41).

Konsep lain yang digunakan adalah konsep gender yang ditempatkan atau dioposisikan dengan konsep seks. Seks, baik perempuan maupun pria, merupakan masalah yang berhubungan dengan unsur biologinya, sedangkan gender (feminin atau maskulin) merupakan masalah yang berhubungan dengan unsur budayanya. Oleh karena itu, gender dapat dipergunakan untuk mengacu pada pola perilaku dan tindakan sebagai lawan dari pola biologis yang ditentukan berdasarkan budaya untuk selalu dipelajari. Cara yang tepat untuk melihat gender adalah cara perempuan mengekspresikan sesuatu yang feminin dan pria mengungkapkan sesuatu yang maskulin bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain. Pemfokusan gender pada seks, yakni perbedaan gender secara biologis, dipahami sebagai pembenaran patriarki ideologis (Edgar & Sedgwick, 2006, 158).

Pendapat Oakley (1972, 16) yang menyatakan gender sebagai masalah budaya yang merujuk ke klasifikasi sosial dipakai oleh Elfira (2008, 42) sebagai suatu landasan teori. Pendapat Oakley tersebut dipergunakan oleh Elfira untuk mengaitkan gender dengan norma budaya yang berlaku dan klasifikasi sosial, baik laki-laki maupun perempuan, pada suatu masyarakat tertentu. Gender mengartikan bahwa posisi pria dan perempuan dalam masyarakat yang satu dapat berbeda dengan yang lain, tergantung pada nilai budaya yang ada.

## **MAENGGKET MAKAMBERU SEBAGAI TRADISI LISAN: TEMUAN PENELITIAN**

Hasil penelitian menemukan adanya pertunjukan *Maengket Makamberu* religi dan seni. Peserta pertunjukan religi Katolik adalah umumnya seorang pemimpin pria, lima pemusik, lima pasang penyanyi atau penari dan hadirin, baik laki-laki maupun perempuan. Peserta pertunjukan religi Kristen atau seni adalah umumnya seorang pemimpin perempuan, tiga pemusik laki-laki, dua belas pasang penyanyi atau penari dan hadirin, baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagai suatu kajian tradisi lisan, pertunjukan tersebut dikaji dari tiga macam lapisan, yaitu teks, koteks, dan konteks yang harus dikaji dalam suatu kesatuan utuh (Sibarani, 2014, 322). Teks dari pertunjukan tradisi lisan *Maengket Makamberu* melingkupi struktur yang bergaya sastra dan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa puisi lisan yang diungkapkan oleh masyarakatnya. Puisi lisan yang dilantunkan tersebut memanfaatkan beberapa pola atau formula kelisanan, seperti fitur paralelisme yang menjadi pemarah kelisanan dari pertunjukan tradisi tersebut. Struktur dari teks pertunjukan tradisi lisan tersebut dibahas dan dikaji dari segi formal dan naratif. Koteks dari pertunjukan mencakup unsur auditif dan visual yang memengaruhi pemaknaan. Koteks auditif melingkupi paralinguistik (intonasi, aksen, jeda, dan tekanan) yang sukar dikenali dan visual melingkupi proksemik, kinetik, dan material yang cukup mudah dikenali peserta. Konteks mencakup budaya, sosial, situasi, dan ideologi yang mengelilingi pertunjukan tradisi. Konteks budaya melingkupi tujuan, baik untuk religi Kristen atau Katolik maupun untuk seni, sedangkan konteks sosial melingkupi jenis, stratifikasi, kelompok, tingkat, usia, dan lainnya. Konteks situasi melingkupi waktu, tempat, suasana, dan cara pelaksanaan pertunjukannya, sedangkan konteks ideologi melingkupi pengetahuan, keyakinan, paham, dan kekuasaannya.

Formula yang dipergunakan dalam teks pertunjukan *Maengket Makamberu* religi Katolik dalam masyarakat Minahasa di wilayah Tomohon lebih banyak diisi oleh bentuk formula bait. Formula bait yang digunakan lebih banyak bertema permintaan atau permohonan dalam ibadah. Formula bait tersebut diulang beberapa kali dengan matra yang sama.

Formula yang dipergunakan dalam pertunjukan *Maengket Makamberu* seni tradisional dalam masyarakat Minahasa di Tomohon lebih banyak diisi oleh formula bentuk kata benda. Adapun formula bait yang dipergunakan lebih banyak diisi oleh formula tema persembahan dalam bentuk syukuran dalam masyarakat etnik Minahasa yang berada di Tomohon tersebut. Selain itu, ada tema doa yang berkaitan dengan fenomena kehidupan Minahasa yang berhubungan dengan religinya.

### **a. Kebertahanan Nilai Religi dalam Pertunjukan *Maengket Makamberu***

Penelitian ini membangun suatu argumen melalui beberapa konsep multidisipliner dalam *Maengket Makamberu* religi dan seni yang memperlihatkan *mentalité* masyarakat Minahasa. *Mentalité* tersebut terutama yang mempertahankan nilai religi sebagai unsur yang paling kuat, yakni pengaruh ideologi religi sebagai hasil akulturasi antara Kristen atau Katolik dan suku Minahasa. *Mentalité* tersebut merupakan sumbangan pada pemertahanan *mentalité* regional Sulawesi Utara.

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis unsur *mentalité* yang berada di balik pertunjukan *Maengket Makamberu* pada masyarakat etnik Minahasa sampai sekarang ini. Fenomena dominasi nilai religi yang bertahan sejak pada zaman purba sampai pada zaman glokalisasi ini merupakan penunjuk pertahanannya *mentalité* masyarakat etnik Minahasa tersebut. Religi merupakan unsur paling kuat dalam *mentalité* Minahasa karena meresap di bawah sadar.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini menganalisis lebih lanjut tentang *mentalité* religi dalam pertunjukan *Maengket Makamberu* dalam masyarakat etnik Minahasa sampai sekarang ini. Dalam bagian ini, dianalisis lebih dalam nilai religi yang didasarkan pada konsep yang tersirat dalam pertunjukan tradisi lisan masyarakat etnik Minahasa tersebut sampai sekarang ini. Keseluruhan analisis menghubungkan teks dengan koteks dan konteks pertunjukannya.

Analisis yang menggambarkan pertahanan nilai religi tersebut dihubungkan dengan fungsi dan makna yang terkandung dalam pertunjukan tradisi lisan *Maengket Makamberu*. Pembahasan

yang menyingkapkan berbagai fungsi dan makna dipergunakan sebagai bahan penunjang untuk menemukan nilai yang paling menonjol dalam pertunjukannya pada sekarang ini. Oleh sebab itu, fungsi dan makna dalam pertunjukan, baik religi maupun seni, harus dianalisis.

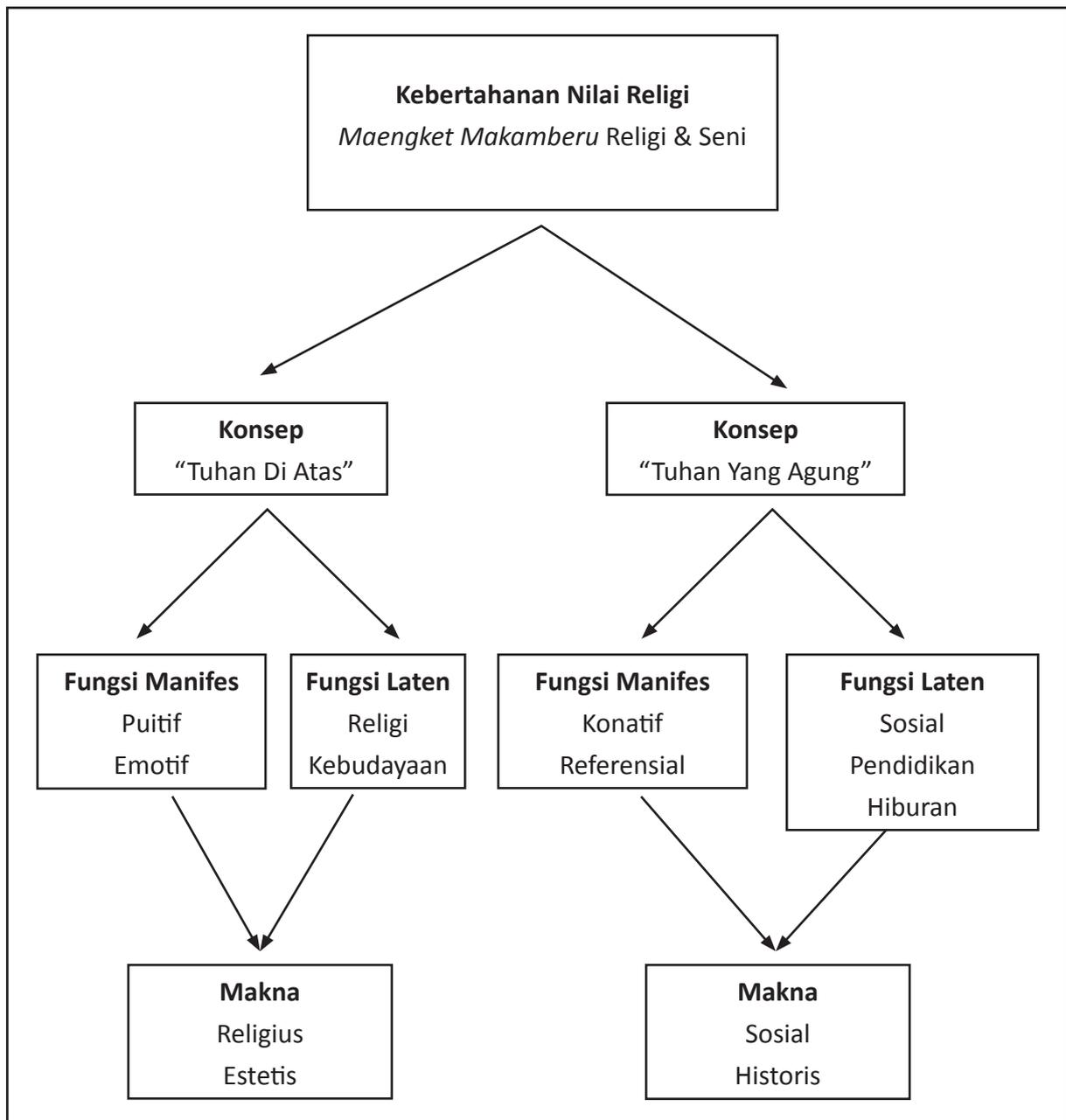
Berdasarkan pada uraian dalam pertunjukan tradisi lisan *Maengket Makamberu* tersebut, baik yang religi maupun seni, dalam penelitian ini, terdapat nilai religi yang paling dominan. Fungsi dalam kedua pertunjukan tersebut mengandung dominasi makna religius yang menunjukkan pertahanan nilai religi dalam kedua pertunjukan tersebut sampai sekarang ini. Nilai religi bertahan, tidak hanya dalam pertunjukan religi, tetapi juga dalam pertunjukan seni.

Selain itu, pertunjukan *Maengket Makamberu* religi dan seni merupakan kegiatan yang mengandung makna estetis yang terlihat, baik dari unsur nyanyian maupun unsur tariannya. Makna estetis tersebut sangat berkaitan dengan makna sosial dan makna historis yang menunjang keseluruhan makna yang terkandung dalam pertunjukan tradisi lisan etnik Minahasa tersebut. Makna estetis lebih mudah dikenali dibandingkan dengan historis yang dikenali dari sisi emik.

### **b. Keberlanjutan Kepemimpinan Perempuan dalam Pewarisan *Maengket Makamberu***

Penelitian ini membangun argumen melalui konsep kepemimpinan perempuan yang berkelanjutan dalam pewarisan pertunjukan *Maengket Makamberu*, baik religi maupun seni. Konsep tersebut melanjutkan kepemimpinan perempuan walaupun sudah dipengaruhi oleh ideologi religi Kristen maupun ideologi religi Katolik yang sangat dikenal bersifat patriarkal. Lebih detailnya, konsep dalam pertunjukan tradisi lisan etnik Minahasa tersebut merupakan *mentalité* yang menjadi identitas regional Sulawesi Utara.

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis keberlanjutan kepemimpinan perempuan dalam pewarisan di balik pertunjukan *Maengket Makamberu*, baik yang religi maupun seni. Fenomena mengenai kepemimpinan perempuan sejak zaman purba yang berlanjut hingga zaman glokalisasi ini



**Gambar 1.** Bagan Kebertahanan Nilai Religi dalam *Maengket Makamberu Religi dan Seni*

merupakan penunjuk identitas masyarakat etnik Minahasa. Kepemimpinan perempuan tersebut berakar cukup kuat dalam masyarakat etnik Minahasa karena sudah meresap sampai di bawah alam pemikiran masyarakatnya.

Keberlanjutan kepemimpinan perempuan dalam *Maengket Makamberu* dianalisis dengan menggunakan konsep gender dari Oakley (1972, 16) yang didasarkan pada budayanya. Konsep gender tersebut dihubungkan dengan teks, koteks, dan konteks pertunjukan tradisi lisan, dengan

tujuan untuk menemukan berbagai fungsi dan makna yang terkandung di dalam pertunjukannya. Penemuan berbagai fungsi dan makna tersebut dipergunakan sebagai bahan penunjang untuk menemukan fungsi dan makna yang menonjol dalam pertunjukan tersebut.

Beberapa indikasi kesamaan hak kaum laki-laki dan perempuan memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat etnik Minahasa bersifat egaliter. Posisi kaum perempuan yang menempati posisi cukup

terhormat dalam masyarakat Minahasa tersebut masih terlihat ketika seorang pendeta perempuan pertama kali dilantik pada tahun 1968. Di Manado juga terdapat walikota perempuan pertama di Indonesia, yaitu Madame Waworuntu. Pada banyak daerah lain, pernikahan terjadi karena adanya keputusan dari kedua pihak orang tua, tetapi di Minahasa, hubungan laki-laki dan perempuan terjadi karena suka sama suka.

Filsafat yang melatarbelakangi sistem egaliter itu adalah kesamaan martabat manusia sehingga menginspirasi kesamaan pergaulan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Minahasa. Bahkan, sebelum Injil dikabarkan di bumi Minahasa, leluhur mereka sudah menerapkan isi dari cerita penciptaan, seperti yang muncul dalam Kejadian 1: 26–27, yaitu “... menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, **pria dan perempuan.**”

Pergelaran tradisi lisan *Maengket Makamberu* merupakan salah satu aset budaya milik sosial-kolektif yang menjadi lambang identitas internal dan eksternal dari masyarakat Minahasa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penyadaran terhadap seluruh masyarakat etnik Minahasa, terutama generasi muda yang sekarang sebagai mayoritas penganut religi Kristen dan Katolik. Sistem pewarisan dari generasi ke generasi merupakan salah satu upaya pewarisan nilai tradisi yang sudah diamanatkan oleh leluhur atau nenek moyang orang Minahasa sebelumnya. Simatupang (2013, 234) mengatakan bahwa:

“Tradisi tidak mampu atau tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri. Hanya manusia masa kini yang hidup, mengetahui, dan menginginkannya sajalah yang dapat menghidupkan tradisi dengan cara menyesuainya pada kondisi. Tradisi dapat rusak atau hancur bila pewarisnya tidak lagi melakukannya, menggelarnya entah dengan cara apa pun dan entah dalam bentuk apa pun juga. Hanya dengan dipraktikkan, maka tradisi itu diberi kehidupannya masa kini”.

Pergelaran *Maengket Makamberu* merupakan produk atau praktik budaya warisan leluhur. Pergelaran tradisi lisan tersebut masih tetap dapat hidup dan berkembang sampai pada saat ini karena masih tetap dilaksanakan oleh pendukung-

nya sebagai pewaris budaya Minahasa. Pewarisan adalah pemindahan suatu hak dari seseorang kepada lainnya (Jendra, 2002, 19). Pewarisan merupakan suatu pemindahan hak dari orang tua kepada anaknya atau keluarganya secara teratur dan konsisten dan mengandung sistem pewarisan budaya tradisi lisannya. Pewarisan budaya tradisi lisan yang berbentuk pertunjukan merupakan suatu proses pemindahan hak atas nilai dan norma yang diberikan oleh para generasi tua kepada para generasi mudanya. Proses pemindahan tersebut diwahanai oleh proses pembelajaran atau pelatihan yang bertujuan untuk memahami nilai kehidupan, norma budaya, dan adat istiadat nenek moyangnya. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya kondisi kehidupan yang harmonis antara generasi tua dengan generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian pertunjukan *Maengket Makamberu* yang dilakukan, terdapat dua model mekanisme pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat etnik Minahasa. Kedua mekanisme pewarisan tersebut meliputi yang alamiah dan nonalamiah dan dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat dari generasi sebelum ke sesudahnya. Mekanisme tersebut terbukti sangat berguna dan dapat menjadi suatu model pewarisan tradisi lisan yang dapat diterapkan pada tradisi lisan lainnya.

## **DIMENSI KEBARUAN TEMUAN PENELITIAN**

Dengan merujuk pada hasil penelitian pertunjukan *Maengket Makamberu* bagian sebelum, dijelaskan beberapa temuan penelitian, dimensi kebaruan, dan hubungan yang dialektisnya. Temuan dalam penelitian ini ditelaah berdasarkan beberapa aspek teoretis (temuan teoretis), beberapa aspek metodologis (temuan metodologis), dan aspek empiris (temuan empiris).

### **a. Dimensi Teoretis**

Secara teoretis, kajian pertunjukan *Maengket Makamberu* memadukan kajian tradisi lisan dengan beberapa kajian terkait yang ditinjau dari berbagai disiplin ilmu atau multidisipliner. Dalam membedah aspek bahasa atau linguistik dalam kajian pertunjukan tradisi Minahasa ini,

peneliti membedah dan mengelaborasi elemen bahasa dalam struktur teks syair nyanyiannya. Kajian pergeleran ini dapat dikatakan sebagai suatu kajian tradisi lisan yang bersifat inovatif karena kajian ini memanfaatkan beberapa teori secara terintegrasi dan eksplisit.

Terkait dengan dimensi kebaruan temuan pada pergeleran tradisi *Maengket Makamberu*, kajian ini berpilar pada analisis wacana kritis dari Dijk (1985a: 1–8; b: 1–10; c: 1–11; d: 1–8). Secara dasar, penerapan pendekatan analisis wacana kritis ini bertujuan untuk membongkar aspek pembentuk struktur internal teks syair nyanyian sebagai suatu kesatuan teks yang utuh. Dengan melihat sinergisitas berbagai unsur, dapat disingkap berbagai informasi *mentalité* etnik Minahasa yang tersembunyi di balik ungkapan yang digunakan.

Dalam penerapan konsep pada teks syair nyanyian pada pergeleran *Maengket Makamberu*, ada ketidaksesuaian dengan konsep dari Albert Lord mengenai formula dan tema syairnya. Meskipun konsep Lord tidak sepenuhnya berlaku dalam teks syair nyanyian pada pergelerannya, konsep tersebut telah memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian teks syair ini. Tidak hanya pada penerapan konsep fitur formula, tetapi juga konsep fitur paralelisme, merupakan ciri khas bahasa ritual Indonesia Timur, seperti yang diungkapkan oleh Fox (1986).

Sisi kebaruan dalam kajian fungsi pada penelitian pergeleran tradisi lisan *Maengket Makamberu* mengacu pada pendapat Merton dengan memilah fungsi atas manifes dan laten. Fungsi manifes yang identik dengan fungsi tekstual bergayut dengan telaah bahasa pada tataran permukaan yang sesuai dengan yang juga telah dikemukakan oleh Jakobson (1992, 70–9). Adapun fungsi laten yang identik dengan fungsi kontekstual beraras pada fungsi tradisinya, seperti yang tersirat dalam pandangan konsep Dundes dalam Bascom (1965, 298).

Temuan di atas menggambarkan bahwa kebertahanan *mentalité* masyarakat etnik Minahasa dapat ditemukan dalam pergeleran tradisi lisan, khususnya *Maengket Makamberu*. Seperti yang telah dijelaskan oleh Braudel, *mentalité* suatu masyarakat terutama berhubungan dengan ke-

percayaan yang telah dianut oleh nenek moyang mereka sebelumnya. Walaupun mereka tidak menganut religi yang sama dengan religi yang ada pada masa lalunya, mereka yang hidup pada masa sekarang tetap mempertahankan nilai religi tersebut.

Konsep *mentalité* yang telah dijelaskan oleh Braudel tersebut terjadi juga pada konsep religi yang sedang dianut oleh masyarakat etnik Minahasa sampai pada zaman sekarang ini. Walaupun sistem religi mereka sudah dipengaruhi dengan atau oleh religi modern sekarang, praktik berkebudayaan tetap dipengaruhi oleh religi suku dari masyarakat etnik Minahasa. Praktik yang berhubungan dengan religi suku masyarakat etnik Minahasa masih tetap dilakukan sampai sekarang ini.

Kepercayaan pada kekuatan spiritual dalam religi suku Minahasa berada di luar diri manusia yang diakui lebih berkuasa dari manusia dan sanggup mengatur segala sesuatu. Kepercayaan pada kekuatan spiritual tersebut mengalami pengaruh dari religi Kristen atau religi Katolik yang menjadi mayoritas religi etnik Minahasa sejak masa kolonialisme sampai saat ini. Praktik berbudaya Minahasa kemudian dimasukkan dan diintegrasikan dalam praktik berreligi Kristen/Katolik pada lingkungan kehidupan masyarakat Minahasa sampai pada sekarang ini. Proses integrasi terjadi dalam ibadah enkulturasi di kalangan religi Katolik yang kemudian terjadi juga dalam ibadah kontekstual di kalangan religi Kristen.

Kebertahanan *mentalité* masyarakat etnik Minahasa terjadi sampai pada sekarang ini, terutama konsep nilai religinya berimbas pada segala segi kehidupannya dalam bermasyarakat. Hal itu terlihat pada kepemimpinan perempuan yang berlanjut pada pewarisan pergelerannya, baik yang terlihat dalam pergeleran yang berbentuk religi maupun yang berbentuk seni. Masyarakat etnik Minahasa tersebut sudah sangat dipengaruhi oleh ajaran religi Kristen atau ajaran religi Katolik yang sebenarnya sangat kuat unsur prianya dan berbentuk patrilineal. Namun, mereka tetap melanjutkan tradisi pada konsep penampilan kepemimpinan perempuan, baik yang ditampilkan dengan visual maupun nonvisual (langsung dan tidak langsung). Kehidupan masyarakat Minahasa

tersebut sangat berbeda dengan kehidupan yang didominasi oleh ajaran religi Kristen atau Katolik yang menampilkan kepemimpinan pria.

### **b. Dimensi Metodologis**

Dimensi kebaruan dari aspek metodologis pada pertunjukan tradisi lisan *Maengket Makamberu* ditandai dengan penggunaan pendekatan etnografis dialogis dan perspektif emik. Artinya, analisis fungsi dan analisis makna dalam teks pertunjukan tradisi lisan tersebut bersumber dari sudut pandang etnik Minahasa sebagai pemilik dan penghayat teks pertunjukan tradisinya. Selain itu, pemahaman dari *native's point of view* atau sudut pandang pribumi memperkaya wawasan peneliti tentang keberadaan tradisi lisan Minahasa.

### **c. Dimensi Empiris**

Secara empiris, dalam pertunjukan tradisi lisan *Maengket Makamberu* telah ditemukan suatu fenomena yang sangat menarik sebagai suatu kekhasan budaya masyarakat etnik Minahasa. Secara dasar, ditemukan bahwa pertunjukan tradisi lisannya berkenaan dengan pertanian sehingga banyak ungkapan dan gerakan yang berkaitan dengan tema pertanian padi Minahasa. Oleh sebab itu, kebanyakan kosa kata dan gerakan badan dapat dihubungkan dengan konteks pertanian.

Konsep yang bertahan dalam pertunjukan tradisi lisan *Maengket Makamberu*, baik religi maupun seni, berupa *Opo wana natas* (Tuhan di atas) dan *Opo wailan* (Tuhan yang agung). Selain itu, konsep “*Walian* yang religius” dan “*Walian* yang demokratis” juga tetap berkelanjutan dalam mekanisme pewarisan pertunjukan tradisi lisan tersebut.

Kemudian, kosakata yang banyak dipergunakan dalam teks pertunjukan tradisi tersebut, baik yang berbentuk religi maupun seni, yaitu kata *Opo* (Tuhan) dan kata *wene* (padi). Penggunaan kata tersebut, seperti Tuhan di atas yang agung dan padi sebagai penyambung hidup telah terpatritasi dalam alam bawah sadar pemikiran masyarakat etnik Minahasa tersebut. Penggunaan kata *Tuhan* tersebut sangat berhubungan dengan fungsi dan makna religius, sedangkan penggunaan kata padi sangat berhubungan dengan fungsi dan

makna perempuan. Selain itu, ditemukan juga kosakata *kamberu* (padi baru) dan *wino* (persembahan) dalam ungkapan syair nyanyian *Maengket Makamberu*, baik yang dalam bentuk religi maupun seni. Kedua kata tersebut banyak digunakan sebagai sarana persembahan utama dalam berbagai ritual yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan hidup masyarakat etnik Minahasa tersebut. Temuan tersebut menggambarkan bahwa nilai religi tetap bertahan dalam kedua pertunjukan dan kepemimpinan perempuan tetap berlanjut dalam pewarisannya.

## **PENUTUP**

Pertunjukan *Maengket Makamberu* mempunyai bentuk yang berbeda sesuai konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi yang semula sebagai upacara religi menjadi pertunjukan seni. Namun, ada beberapa pertunjukan yang kembali lagi menjadi bentuk upacara religi sehingga menjadi bentuk religi dan seni yang hampir sama, hanya beberapa yang berbeda sesuai konteks. Kedua pertunjukan merupakan tradisi yang dipertunjukkan dengan tari dan musik yang dalam vokal terdapat teks syair dengan kebahasaan dan instrumen terdapat melodi syair dengan keseniannya.

Pertunjukan *Maengket Makamberu* religi dan seni memiliki struktur naratif dan formal. Naratif dianalisis dengan konsep Genette (1980, 35–85) (susunan, durasi, frekuensi, suasana, suara) dan formal dianalisis dengan wacana Dijk (1985a, 1–8) (makro, superstruktur, mikro). Struktur naratif diwarnai dengan nyanyian dari pemberi pesan langsung kepada partisipan lain yang sangat menentukan keutuhan dan suasana hati yang meliputi tuturan dan perspektif. Struktur formal memiliki karakteristik tekstual sebagai satuan kebahasaan yang bercorak puitis dan meliputi hubungan ungkapan kalimat, kata, dan bunyi pada makro, superstruktur, dan mikro. Struktur makro memiliki tema doa permohonan kepada Tuhan supaya kehidupan berjalan baik. Superstruktur memiliki pendahuluan, isi, dan penutupan, sedangkan mikro memiliki satuan bahasa. Pertunjukan memiliki pengulangan kesamaan formula yang dijelaskan oleh Lord yang berguna untuk menunjang kelancaran pelantunan irama yang disesuaikan dengan perpindahan gerakan.

Formula tersebut berbeda dengan yang terdapat dalam teks syair yang dikemukakan oleh Lord.

*Maengket Makamberu* religi atau seni mengemban *mentalité* dan realitas budaya yang mewujudkan dalam fungsi manifes (puitif, emotif, konatif, dan referensial) yang menonjol dalam teksnya. Selain itu, mewujudkan dalam fungsi laten (religius, sosial, pengetahuan/pendidikan, kebudayaan, dan hiburan) yang menonjol dalam bentuk kontekstual yang terungkap secara fisik pada bentuk. Pergelarannya sarat dengan makna filosofis yang terserap pada makna religius (yang paling menonjol), makna sosial, makna historis, dan makna estetis.

Pergelaran *Maengket Makamberu*, baik bentuk religi maupun bentuk seni, merupakan dokumentasi yang digunakan untuk mewahanoi dan melestarikan keberlanjutan nilai religiusnya. Di samping itu, pertunjukan tradisi tersebut juga untuk mewahanoi dan melestarikan keberlanjutan kepemimpinan perempuan Minahasa pada pewarisan, baik yang alamiah maupun nonalamiah. Pewarisan alamiah adalah pelibatan pada kegiatan, sedangkan nonalamiah adalah yang dilakukan oleh masyarakat etnik Minahasa, yaitu dengan pelatihan dalam pengadaan kegiatan pertunjukan.

## PUSTAKA ACUAN

- Bascom, W. R. (1965). Four functions of folklore. Dalam Alan Dundes (Ed.), *The study of folklore*. New Jersey: Prentice Hall.
- Braudel, F. (1993). *A history of civilizations*. R. Mayne (Terj.). New York: Penguin Books.
- Dijk, T. A. Van (Ed.). (1985a). *Handbook of discourse analysis: Disciplines of discourse* (Vol. 1). London: Academic Press.
- \_\_\_\_\_. (Ed.). (1985b). *Handbook of discourse analysis: Dimensions of discourse* (Vol. 2). London: Academic Press.
- \_\_\_\_\_. (Ed.). (1985c). *Handbook of discourse analysis: Discourse of dialogue* (Vol. 3). London: Academic Press.
- \_\_\_\_\_. (Ed.). (1985d). *Handbook of discourse analysis: Discourse analysis in society* (Vol. 4). London: Academic Press.
- Edgar, A. & Sedgwick, P. (2006). *Cultural theory: The key concepts*. Edisi kedua. London and New York: Routledge.
- Elfira, M. (2008). Vasilisa Maligina karya A. M. Kollontai: Sebuah rekonstruksi atas konsep maskulinitas Rusia. *Jurnal Wacana*, 10(1), 40-49.
- Finnegan, R. (1992). *Oral traditions and the verbal arts: A guide to research practices*. London: Routledge.
- Fox, J. J. (1986). *Bahasa, sastra, dan sejarah: Kumpulan karangan mengenai masyarakat pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method*. New York: Cornell University Press.
- Jakobson, R. (1992). Linguistik dan bahasa puitik. Dalam P. Sudjiman dan A. V. Zoest (Ed.), *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jendra, W. (2002). Sistem pewarisan ajaran agama Hindu (budaya) melalui pemakaian bahasa yang segar dan efektif. Dalam *Austronesia: Bahasa, budaya, dan sastra*. Denpasar: C.V. Bali Media.
- Lord, A. B. (2000). *The singer of tales*. Edisi kedua. Cambridge: Harvard University Press.
- Oakley, A. (1972). *Sex, gender, and society*. London: Temple Smith.
- Ong, W. (1982). *Orality & literacy: The technologizing of the word*. London: Routledge.
- Palm, H. (1961). *Ancient art of the Minahasa*. Jakarta: Gita Karya.
- Pudentia, M. P. S. S. (Ed.). (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Edisi keempat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Edisi kedua. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Stern & Henderson. (1993). *Performance studies: Text and context*. California: Longman Publishing Group.
- Vansina, J. (1973). *Oral tradition: A study in historical methodology*. Edisi ketiga. H. M. Wright (Terj.). Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Warokka, D. (2004). *Kamus bahasa daerah Manado-Minahasa: Indonesia-Manado-Tountemban-Tolour-Tonse-Tombulu*. Jakarta: Alfa Indah.
- Wenas, J. (2006). Sejarah Maengket. Dalam *Buku panduan seminar nasional tari Maengket*. Jakarta: Panitia Seminar Nasional Tari Maengket.